

Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris: Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik

Yani Octafia, Al Khansa Nova Misbahillah, Anita Kusumawati,
Mia Perlina

Universitas Pamulang
Korespondensi: dosen01153@unpam.ac.id

Abstract

Jampang English Village (JEV) is a program that supports the development of 'Kampung Inggris Jampang'. As a means of learning English, tutors at JEV study to improve their English skills, but few of them have difficulties in learning and guiding English, in terms of pronunciation. Therefore, mentoring or training activities are needed to improve the fluency in the pronunciation. Thus, the lecturers from Universitas Pamulang, carried out an activity in the form of community service (PKM) entitled "Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik. Jampang English Village (JEV) aimed at to facilitate PkM partners in English teaching methods, especially learning methods that can encourage tutors at Jampang English Village (JEV) to be able to improve their abilities to pronounce words in English. The method of implementing PKM is to provide material for pronouncing English words and practicing English conversation skills using phonetic symbols. The results of the PKM activity show that mentoring and guiding the practice of pronunciation of words using phonetic symbols can help tutor to understand the concept of pronunciation of words in English accurately. So, the speaking ability of tutor participants can increase.

Keywords: *phonetic; pronunciation; speaking*

Abstrak

Jampang English Village (JEV) merupakan program yang mendukung pembangunan 'Kampung Inggris Jampang'. Sebagai sarana pembelajaran bahasa Inggris, tutor-tutor di JEV dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam Bahasa Inggris, akan tetapi tak sedikit dari mereka mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar dan membimbing bahasa Inggris, salah satunya dalam hal pengucapan kata atau pronunciation. Maka diperlukan kegiatan pendampingan atau pelatihan untuk meningkatkan kefasihan dalam pronunciation tersebut. Karena itu beberapa dosen dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang, melakukan suatu program berupa Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul "Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik. Jampang English Village (JEV) bertujuan untuk memfasilitasi mitra PkM dalam memperkaya ragam metode pengajaran Bahasa Inggris khususnya metode pembelajaran yang dapat mendorong tutor –tutor di *Jampang English Village (JEV)* untuk dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan setiap kata dalam Bahasa Inggris. Metode pelaksanaan PKM yaitu memberikan materi untuk melafalkan kata-kata bahasa Inggris dan melatih kemampuan percakapan bahasa Inggris dengan menggunakan simbol fonetik. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa pendampingan dan pembimbingan praktek pelafalan kata dengan menggunakan simbol fonetik dapat membantu peserta tutor untuk memahami konsep pelafalan kata dalam Bahasa Inggris secara akurat. Sehingga, kemampuan berbicara peserta tutor dapat meningkat.

Kata kunci: berbicara; fonetik; pelafalan

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah, karena merupakan suatu pengenalan Bahasa Inggris sebagai *second language*. Salah satu keterampilan yang cukup sulit adalah keterampilan speaking skill, dalam praktik berbicara, siswa dituntut tidak hanya bisa menguasai bahasa Inggris dalam kemampuan menulis atau struktur bahasa, tapi juga harus menguasai pelafalan kata yang tepat sesuai kaidah bahasa Inggris, pelafalan itu disebut dengan *pronunciation*.

Bahasa Inggris tidak hanya penting bagi yang berstatus sebagai siswa-siswa tapi juga bagi suatu lembaga atau program, salah satu nya adalah program Jampang English Village (JEV). JEV merupakan suatu program yang bernaung dibawah lembaga dompet Dhuafa yang mana program ini dibuka untuk kalangan masyarakat atau siapapun yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Namun para tutor mengalami kesulitan dalam melafalkan bahasa Inggris.

Maka dari itu, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Universitas Pamulang, yang terdiri dari 4 orang dosen dan 6 mahasiswa/i berkeinginan memberikan penyuluhan berupa bimbingan dan pendampingan tutor-tutor yang berada dilingkungan Jampang English Village (JEV) Bogor. Pembimbingan dan pendampingan ditujukan pada praktik pelafalan kata dengan menggunakan simbol fonetik bagi tutor yang bertujuan meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris yang mereka miliki. Lalu Program Pengabdian kepada Masyarakat ini diberi judul "*Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik*"

Ada beberapa skill atau kemampuan yang harus kita kuasai terutama bagi siswa-siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Kemampuan tersebut diantaranya adalah *reading* (membaca), *listening* (mendengarkan), *writing* (menulis) dan *speaking* (berbicara). Bahasa Inggris di Indonesia dipelajari sebagai bahasa asing atau *second language*, Angela Scarino dan Anthony J Liddicout (2009) menyatakan, "*A behaviourist approach to second language learning focuses on imitation, practice, encouragement, and habit formation*".

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, kesulitan *pronunciation* bagi tutor-tutor di JEV merupakan kendala yang signifikan, oleh karena itu, alternatif pemecahan masalah dilakukan dengan mengadakan kegiatan pembelajaran dan memberikan penyuluhan berupa bimbingan dan pendampingan kepada para tutor yang berada dilingkungan Jampang English Village (JEV) Bogor. Selama kegiatan, pemateri akan menyampaikan media pengajaran berupa simbol fonetik untuk melatih para tutor dalam percakapan bahasa Inggris baik secara oral maupun secara tertulis. Diharapkan nantinya kegiatan ini akan lebih meningkatkan kefasihan dalam kegiatan percakapan bahasa Inggris.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berupa pendampingan dan pembimbingan kepada para tutor dilingkungan JEV, Kabupaten Bogor adalah:

1. Meningkatkan pemahaman tentang bahasa Inggris.
2. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan *pronunciation* atau pelafalan kata

3. Memperkenalkan simbol fonetik dan
4. Mengetahui cara penggunaan simbol fonetik.
5. Meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris

B. Pelaksanaan dan Metode

Lokasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertempat di Jampang English Village (JEV), di kecamatan Jampang-Kabupaten Bogor. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Program Studi Sastra Inggris pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 ini kebanyakan dilakukan dengan metode daring karena masih dalam masa pandemi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan media platform pertemuan online dan berlangsung pada hari Kamis- Sabtu, 14-16 Oktober 2021. Sasaran program pengabdian kepada masyarakat adalah para tutor yang mengajar atau pembimbing di lingkungan Jampang English Village (JEV) dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 8 orang. Metode yang dipilih dalam kegiatan PkM ini adalah kegiatan dalam bentuk training atau pelatihan. Setelah berdiskusi dan berkoordinasi dengan pihak mitra secara berkala, kegiatan pengabdian ini disepakati untuk dilaksanakan secara daring atau bertatap muka melalui aplikasi *Zoom*. Selanjutnya, peserta PKM yang dilibatkan adalah para tutor yang berada di lingkungan Jampang English Village (JEV) Bogor. Sementara itu, tujuan utama kegiatan PKM ini difokuskan pada peningkatan kefasihan keterampilan berbicara (*speaking skills*) para tutor dalam berbahasa Inggris.

Agar kegiatan PKM berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tim PKM kemudian memutuskan untuk menggunakan simbol fonetik yang dibantu dengan media berupa video dan aplikasi yang bisa dimanfaatkan dalam upaya untuk meningkatkan kefasihan berbicara para peserta PKM dalam berbahasa Inggris. Terkait simbol fonetik, tim PKM lebih memfokuskan pada simbol-simbol fonetik tertentu yang dianggap sulit dan sering terjadi kekeliruan karena beberapa bunyi tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, seperti konsonan /ə/, /ð/ dan /ʒ/ atau vokal /æ/, /ɜ:/ dan /ɑ:/. Selanjutnya, tim PKM juga mempersiapkan beberapa video dari channel YouTube sebagai role model yang bisa dimanfaatkan oleh para peserta. Dengan demikian, para peserta bisa melihat dan mempraktikkan langsung dari *native speaker* atau penutur asli tentang bagaimana melafalkan bunyi dan/atau kata bahasa Inggris secara tepat. Selain itu, tim PKM juga memperkenalkan aplikasi bernama ELSA (*English Language Speech Assistant*) dan *English Pronunciation and Phonetics AudioClass* untuk membantu para tutor meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, santai, dan atraktif, kegiatan PKM ini juga diisi dengan *game*, yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *quizizz* untuk menguji pemahaman materi

C. Hasil dan Pembahasan

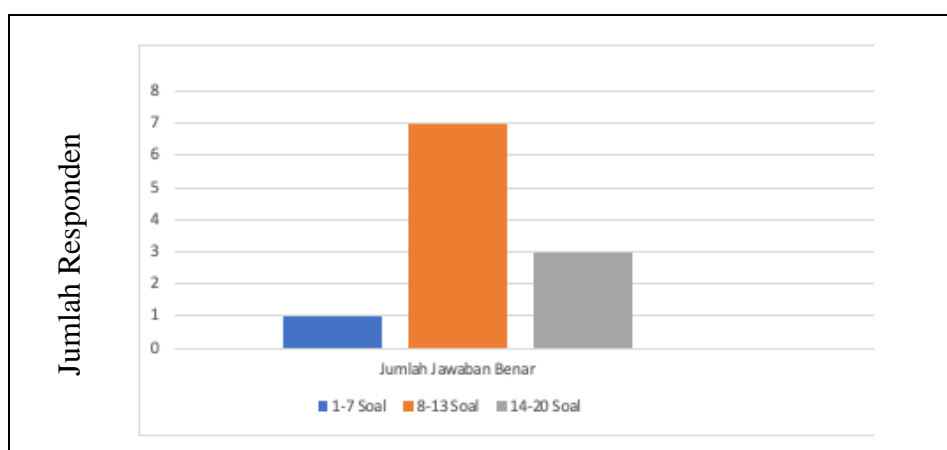
Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan melalui media pertemuan online zoom dengan tema *Meningkatkan Kefasihan Berbicara Bahasa Inggris dengan Praktik Pelafalan Kata Menggunakan Simbol Fonetik* tim PkM

menemukan beberapa hasil dari kegiatan PkM ini yang dijabarkan ke dalam penjelasan berikut ini:

1. Kemampuan mengidentifikasi bunyi dan simbol fonetik pada kata/kalimat bahasa Inggris

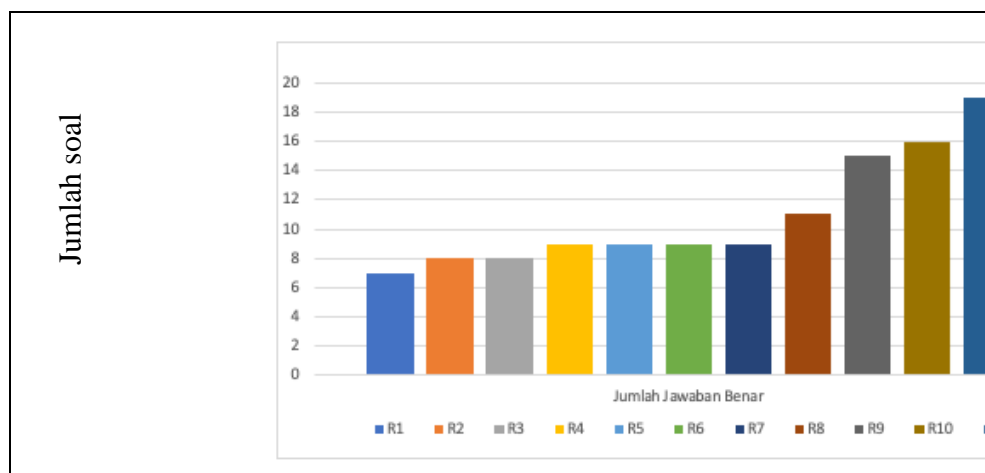
Untuk memperoleh hasil kegiatan dalam hal kemampuan mengidentifikasi atau mengenal bunyi dan simbol fonetik bahasa Inggris, penulis memberikan kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar bunyi dan simbol fonetik daam kata-kata bahasa Inggris kepada para peserta pelatihan di Jampang English Village. Kuis terdiri 20 pertanyaan yang berfokus pada bunyi-bunyi yang menjadi bahan dalam kegiatan pelatihan meliputi simbol fonetik bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pertanyaan-pertanyaan dalam quiz didesain untuk mengukur pengetahuan peserta tentang bunyi dan simbol fonetik yang dapat menunjang kemampuan melafalkan kata *pronunciation* kata dalam bahasa Inggris. Kuis diberikan melalui media online quizizz, sebuah platform online yang menawarkan kuis secara interaktif yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Para peserta diberikan kode untuk bisa bergabung dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuis yang sudah disiapkan oleh panitia kegiatan.

Dari jawaban peserta pada kuis tersebut, diperoleh hasil cukup variatif. Dari hasil yang terdata dapat disimpulkan bahwa sebanyak 63% responden berhasil menjawab lebih dari 8-11 soal dengan benar, dan sebanyak 27% mendapatkan hasil yang sangat bagus dengan menjawab benar diatas 15 soal. Adapun sebanyak 0.09% memperoleh hasil sangat minim yaitu menjawab 7 soal dengan benar. Grafik 1 di bawah ini menunjukkan distribusi hasil tersebut.



Gambar 1 Grafik Hasil Jawaban Kuis

Grafik 2 di bawah ini menunjukkan lebih detail jumlah jawaban benar setiap responden. Dari Grafik tersebut terlihat bahwa Responden 1 menjawab 7 soal (R1) dengan benar dan sebaliknya Responden 11 (R11) menjawab 19 soal dengan benar. Untuk responden lainnya menjawab dengan benar 8-16 butir soal.



Gambar 2 Grafik hasil jawaban setiap responden

Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa melalui program pendampingan dan pelatihan peserta tentang bunyi dan simbol fonetik dalam melafalkan kata berbahasa Inggris, dapat dikatakan memberikan hasil yang signifikan. Diharapkan kegiatan ini dapat mendukung kemampuan dan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris.

2. Kemampuan melafalkan kata bahasa Inggris

Lebih lanjut, tujuan PkM untuk meningkatkan kemampuan melafalkan kata bahasa Inggris dikelompokkan menjadi tiga bagian: kemampuan mengenal fonetik simbol, mengidentifikasi bunyi pada kata, dan melafalkan kata dengan pelafalan yang benar (pronunciation). Pada saat proses pendampingan dan pelatihan penulis mendistribusikan pre-test yang terdiri dari skrip/wacana kepada para peserta pelatihan di Jampang English Village untuk memperoleh informasi kemampuan pelafalan mereka. Para peserta diberikan teks/skrip sebagai kegiatan awal (*Pre-Activity*) dan diminta untuk membaca dan merekam pengucapan mereka menggunakan telpon seluler masing-masing. Kemudian rekaman dari masing-masing peserta dikumpulkan menggunakan media whatsapp. Setelah pelatihan selesai, para peserta diberikan teks/skrip kembali sebagai kegiatan akhir (*Post-Activity*) dan diminta untuk membaca dan merekam pelafalan kata mereka menggunakan telpon seluler seperti di kegiatan awal dan mengirimkan rekaman melalui media whatsapp.

Data rekaman yang dikirim oleh para peserta tersebut kemudian dianalisis oleh penulis untuk membandingkan kemampuan pelafalan sebelum mengikuti kegiatan dan setelah mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dari data rekaman yang dikirimkan peserta ada beberapa temuan yang dapat mengindikasikan perubahan para peserta dari kemampuan pelafalan atau *pronunciation* mereka. Sebagai contoh ditemukan *mispronounce* atau melafalkan dengan salah bunyi kata 'sad' (/sed/) pada rekaman pre-activity peserta dengan ID

02, namun pada rekaman yang dikumpulkan pada post-activity tidak ditemukan bunyi dengan pelafalan yang salah. Secara keseluruhan berdasarkan temuan-temuan dari data yang dianalisis, dapat disimpulkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan pelafalan kata (*pronunciation*) peserta pelatihan setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan mengenal dan menggunakan fonetik simbol dan lebih lanjut dapat dikatakan adanya peningkatan kefasihan berbicara bahasa Inggris peserta.

Dengan membandingkan dari temuan pre-test dan post-test yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pre-test lebih rendah dari pada post-test dalam hal ketepatan pelafalan bunyi kata yang sangat mendukung kefasihan berbicara dalam bahasa Inggris.

Kutipan dan Acuan

1. Pentingnya pelafalan (*pronunciation*) kata

Banyak orang yang belajar bahasa Inggris sering mengabaikan *pronunciation* atau pelafalan kosakata mereka. Beberapa dari mereka bahkan meremehkan akan pentingnya *pronunciation*. Mereka berpendapat bahwa pelafalan tidak cukup penting dibandingkan dengan *grammar* dan/atau *vocabulary*. Sebagai contoh, jika seseorang melafalkan *sheep* dan *ship* tanpa ada perbedaan, akan memunculkan kesalahpahaman antara penutur dan pendengar. Oleh karena itu, *pronunciation* memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Fraser (2000) , “.... with poor pronunciation, a speaker can be very difficult to understand despite accuracy in other areas”. Pernyataan ini menekankan bahwa *pronunciation* yang buruk akan sangat sulit dipahami meskipun seorang penutur memiliki pengetahuan yang sangat baik pada aspek *grammar* dan *vocabulary*.

Pentingnya *pronunciation* tidak hanya terletak pada kesuksesan dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki *pronunciation* yang bagus mampu memberikan dampak yang positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Seseorang akan lebih percaya diri dengan memiliki kemampuan *pronunciation* yang bagus dan memadai. Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, Gilakjani (2011) mengatakan *pronunciation* yang bagus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka dapat lebih berpartisipasi dalam diskusi di kelas serta berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Selain itu, kemampuan *pronunciation* yang bagus juga berdampak pada kesempatan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Sarudin *et.al* (2013) menunjukkan bahwa kemampuan *pronunciation* memiliki bobot yang besar dalam proses penilaian rekrutmen perusahaan. Begitu pun kajian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti Australia yang menyatakan bahwa *pronunciation* menjadi sebuah penghalang atau hambatan bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan (Arkoudis *et al*, 2009, dikutip oleh Shak *et al*, 2016). Pelafalan kata yang jelas atau intonasi dan penekanan (*stress*) yang tepat akan membuat pendengar atau lawan bicara mudah memahami apa yang akan disampaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *pronunciation* memiliki posisi yang sangat menentukan

dalam suatu penilaian sehingga orang akan terkesan dengan kemampuan pronunciation yang bagus dan memadai dan tentunya akan tercipta komunikasi yang baik dan harmonis.

2. Pengenalan simbol fonetik untuk meningkatkan kefasihan berbicara bahasa Inggris

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *pronunciation* memiliki peran yang krusial dalam komunikasi. *Pronunciation* yang jelas, tepat, dan akurat selama proses wawancara kerja atau negosiasi, misalnya, menjadi hal yang sangat diperhitungkan agar terjalin komunikasi yang saling berterima dan pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan tidak disalah interpretasikan. Siedlhofer (2001) mengatakan bahwa agar komunikasi berjalan sukses seseorang harus mampu melafalkan kata secara *intelligible* karena akan menentukan ataupun menunjukkan apakah kita mampu menyampaikan pesan dengan baik. Munro dan Derwing (2011) menambahkan dibandingkan dengan *native-like pronunciation*, aspek yang paling penting untuk menciptakan komunikasi yang baik adalah *intelligibility*. Hal ini dapat dimaknai bahwa tujuan mengajarkan ataupun mempelajari *pronunciation* adalah untuk lebih mengedepankan *intelligibility* dan *communicativeness*. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa upaya peningkatan kemampuan *pronunciation* seseorang perlu dilakukan untuk mencapai kesuksesan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, strategi yang dipersiapkan oleh tim PKM untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris yaitu dengan mengenalkan simbol fonetik. Simbol fonetik atau lebih dikenal dengan simbol *International Phonetic Alphabet* (IPA) merupakan sistem simbol yang secara luas digunakan untuk merepresentasikan wujud bunyi bahasa lisan yang ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya simbol-simbol fonetik ini berfungsi untuk memudahkan pelafalan sehingga penutur bahasa lain dapat dengan mudah memahami *pronunciation* bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris yang memiliki perbedaan yang cukup jauh dan beragam antara bentuk *written* (*spelling*) dan *spoken* (*pronunciation*). Di samping itu, simbol fonetik juga berfungsi untuk memperjelas perbedaan pengucapan antara kata satu dengan kata lainnya.

Berbicara soal simbol fonetik, dari 44 simbol bunyi Bahasa Inggris yang terdiri bunyi konsonan dan vokal, 19 diantaranya memiliki bentuk dan bunyi yang sama atau sesuai dengan alfabet atau huruf yang ada di bahasa Inggris. Dengan kata lain, hanya sekitar 25 simbol bunyi saja yang perlu dipelajari lebih jauh untuk memahami *pronunciation* untuk setiap simbol bunyi yang berlaku di bahasa Inggris. Jumlah ini tentunya tidak lebih sulit jika dibandingkan dengan banyaknya sistem gramatika dalam bahasa Inggris. Namun demikian, untuk lebih mengoptimalkan hasil dan tujuan yang ingin dicapai, kegiatan PkM ini hanya difokuskan pada beberapa simbol bunyi yang memang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, seperti fonem /ə/, /ð/, /ʒ/, /æ/, /ɜ:/ dan /ɑ:/, serta bunyi yang cara artikulasinya dianggap mirip dengan bunyi lainnya, seperti antara fonem /ε/ dan /æ/ atau /ɑ:/ dan /Λ/.

Penggunaan simbol fonetik memiliki banyak manfaat, diantaranya membantu siswa lebih percaya diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris,

membantu siswa menjadi pengguna bahasa Inggris yang *intelligible* dan komunikatif dalam berkomunikasi, serta mampu belajar mandiri dan melakukan *self-correction* atas kesalahan pelafalan yang dilakukan (Mompean, 2005). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengenalkan simbol fonetik menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* seseorang. Adanya peningkatan kemampuan *pronunciation* kemudian akan berdampak kepada kefasihan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan diselenggarakannya kegiatan PkM pada kesempatan kali ini, yaitu meningkatkan kemampuan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris dengan melakukan pelatihan dan pendampingan dalam praktik pelafalan kata menggunakan simbol fonetik.

D. Penutup

Simpulan

Dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kefasihan berbicara peserta didik melalui pembimbingan praktik pelafalan kata menggunakan simbol fonetik, peserta pelatihan memperoleh banyak input (masukan) dalam cara melafalkan kata dengan tepat dan benar. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada para peserta pelatihan dalam melafalkan kata-kata bahasa Inggris dengan benar. Dengan mengetahui bunyi dan fonetik simbol dalam pengucapan bahasa Inggris terbukti dapat meningkatkan kemampuan *pronunciation* dan kefasihan berbicara peserta didik.

Saran

Setelah menyelenggarakan kegiatan PkM dengan mendapatkan hasil yang positif dari temuan dalam hal meningkatkan ketepatan pelafalan kata dan kemampuan kefasihan berbicara peserta didik, penulis berharap bahwa teknik mengenalkan bunyi dan simbol fonetik dapat digunakan sebagai strategi atau cara yang menarik untuk meningkatkan kemampuan melafalkan kata dan berbicara dalam bahasa Inggris pada para tutor atau pengajar di Jampang English Village serta di institusi pendidikan lainnya yang memiliki kebutuhan yang sama. Penulis juga menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga penulis menyarankan cakupan bunyi dan simbol fonetik yang diberikan kedepannya lebih lengkap yang mencakup bunyi lengkap monophthong dan diphthong agar proses pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan para tutor melafalkan kata lebih menyeluruh tentunya hasil yang diharapkanpun akan lebih gemilang. Saran disusun berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan atau hal yang sudah dan belum tercapai dari kegiatan serta keberlanjutan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraser, H. (2000). *Coordinating improvements in pronunciation teaching for adult learners of English as a second language*: Commonwealth of Australia, Department of Education training and Youth Affairs.
- Gilakjani, A.P. (2011). A study on the situation of pronunciation instruction in ESL/EFL classroom. *Journal of Studies in Education*, 1(1), 1-15.
- Munro, M.J. & Derwing, T.M. (2011). The foundation of accent and intelligibility in pronunciation research. *Language Teaching*, 44(03), 316-327. doi: 10.1017/S0261444811000103.
- Sarudin, I., Mohd Noor, Z., Zubairi, A.M., Tunku Ahmad, T.B., & Nordin, M.S. (2013). Needs assessment of workplace English and Malaysian graduates' English language competency. *World Applied Sciences Journal*, 21, 88-94.
- Seidlofer, B. (2001). R. Carter & Nunan, D. (Eds.), *The Cambridge Guide To Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Shak, P., Lee, C.S., & Stephen, J. (2016). Pronunciation problems: A case study on English pronunciation errors of low proficient students. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 4, 25-35. <http://ijleal.ump.edu.my/>